BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Batas Usia Ideal Menunda Perkawinan Bagi Wanita

Masalah pernikahan merupakan urusan hubungan antar manusia (*mu'amalah*) yang oleh agama hanya diatur dalam bentuk prinsip-prinsip umum. Tidak adanya ketentuan agama tentang batas usia minimal dan maksimal untuk menikah. Maka kedewasaan untuk menikah termasuk masalah *ijtihadiah*, dalam arti kata diberi kesempatan untuk berijtihad pada usia berapa seseorang pantas menikah.

Masalah usia dalam pernikahan sangat erat hubungannya dengan kecakapan bertindak. Oleh ulama ushul fiqh kecakapan bertindak itu didefinisikan sebagai kepatutan seseorang terhadap munculnya suatu perbuatan (tindakan) dari dirinya menurut cara yang ditetapkan syara.¹ Hal ini tentu dapat dimengerti karena perkawinan merupakan perbuatan hukum yang meminta tanggung jawab dan dikenai kewajiban-kewajiban tertentu. Maka, setiap orang yang akan berumah tangga diminta kemampuannya secara utuh. Menurut bahasa Arab “kemampuan” disebut *ahlun* yang berarti “layak atau pantas”²

Menurut kesepakatan para ulama, yang menjadi dasar kecakapan bertindak adalah akal. Apabila akal seseorang masih kurang, maka ia belum diberi kewajiban. Sebaliknya, jika akalnya telah sempurna, ia wajib menunaikan beban tugas yang dipikulkan kepadanya. Berdasarkan hal ini, maka kecakapan bertindak ada yang bersifat teratas dan ada yang bersifat sempurna. Terlebih dahulu perlu diperhatikan firman Allah Swt : Q.S. An-Nisa' (4/6)

¹ Al-Rahawi, *Syarh al-Manar wa Khawasyih min Ilm al-Ushul*, (Mesir: Dar al-Sa'adah, 1993), h.930.

² Ash-Siddieqi, *Pengantar Ilmu Hukum Islam Jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.240.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا
وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Terjemahan:

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).”³

Muhammad Rasyid Ridha menafsirkan ayat tersebut bahwa *bulugh an-nikah* berarti sampainya seseorang kepada umur untuk menikah, yakni sampai bermimpi. Pada umur ini, katanya seseorang telah bisa melahirkan anak dan menurunkan keturunan sehingga tergerak hatinya untuk menikah. Pada umur ini kepadanya telah dibebankan hukum-hukum agama, seperti ibadah dan *mu'amalah*. Karena itu, maka *rusyid* adalah kepantasan seseorang dalam ber-*tasharruf* serta mendatangkan kebaikan. Hal ini merupakan bukti kesempurnaan akal.⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka kedewasaan ditentukan dengan “mimpi” dan “*rusyid*”, akan tetapi mimpi dan *rusyid* kadang-kadang tidak sama dan sukar ditentukan. Seseorang yang telah bermimpi ada kalanya belum *rusyid* dalam tindakannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam perbuatan sehari-hari. Karena itu, kedewasaan pada dasarnya dapat ditentukan dengan umur dan dapat pula dengan

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009), h.77.

⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Al-Manar, 2003), h. 387.

tanda-tanda. Menentukan kedewasaan anak dengan tanda-tanda yakni dengan datangnya masa haid, kerasnya suara, tumbuhnya bulu ketiak, atau tumbuhnya bulu kasar di sekitar kemaluan.⁵

Sedangkan menentukan kedewasaan dengan umur, terdapat berbagai pendapat. Ulama Syai'iyah dan Hanabilah menentukan bahwa masa dewasa itu mulai umur 15 tahun. Walaupun mereka dapat menerima kedewasaan dengan tanda-tanda seperti di atas, tetapi karena tanda-tanda itu datangnya tidak sama untuk semua orang, maka kedewasaan ditentukan dengan umur. Disamakannya masa kedewasaan untuk laki-laki dan perempuan adalah karena kedewasaan itu ditentukan dengan akal dan karena akal pulalah adanya hukum.

Abu Hanifah berpendapat bahwa kedewasaan itu datangnya mulai usia 19 tahun bagi laki-laki dan 17 tahun bagi perempuan. Sedangkan Imam Malik menetapkan 18 tahun, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Mereka beralasan dengan ketentuan dewasa menurut syara ialah mimpi, karenanya mendasarkan hukum kepada mimpi itu saja. Mimpi tidak lagi diharapkan lagi datangnya bila usia telah 18 tahun. Umur antara 15 tahun sampai 18 tahun masih diharapkan datangnya. Karena itu, ditetapkanlah bahwa umur dewasa itu pada usia 18 tahun.⁶

Sarlito Wirawan Sarwono melihat bahwa usia kedewasaan untuk siapnya seseorang memasuki hidup berumah tangga harus diperpanjang menjadi 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Hal ini diperlukan karena zaman modern menuntut untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindari kerusakan, baik dari segi kesehatan maupun tanggung jawab sosial.⁷

⁵ Al- Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 353.

⁶ Abdul Qadir, *Al-Tasyrif al-Jina'iy al-Islamiy*, (Kairo: Dar al-Urubah, 1964), h.603.

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Memilih Pasangan dan Merencanakan Perkawinan dalam Bina Keluarga*, (Jakarta: BKKBN, 1981), h.23.

Marc Hendry Frank mengatakan bahwa perkawinan sebaiknya dilakukan antara usia 20 sampai 25 tahun bagi perempuan dan antara 25 sampai 30 tahun bagi laki-laki. Tinjauan ini juga didasarkan atas pertimbangan kesehatan, para ahli Ilmu Jiwa Agama menilai bahwa kematangan beragama pada seseorang tidak terjadi sebelum usia 25 tahun.⁸

Di Indonesia melalui Undang-undang No.16 Tahun 2019 perubahan atas Undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, telah ditetapkan usia nikah untuk laki-laki 19 tahun dan untuk perempuan 19 tahun, yang sebelum mengalami perubahan usia nikah bagi laki-laki 19 tahun dan perempuan 16 tahun.

Perbedaan pendapat yang tidak terlalu tajam di atas menunjukkan bahwa berbagai faktor ikut menentukan cepat atau lambatnya seseorang mencapai usia kedewasaan, terutama kedewasaan untuk berkeluarga. Menurut kondisi Indonesia sekarang, usia yang tepat bagi seseorang untuk menikah adalah sekurang-kurangnya umur 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Mengapa demikian? Sebab, sebelum usia tersebut calon suami istri perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin, sehingga pada usia itu seseorang telah matang jasmaninya, sempurna akalannya dan dapat diterima sebagai anggota masyarakat secara utuh. Pada usia itu menurut Allport, seseorang telah bisa memekarkan diri (*extention of the self*) kepada teman hidupnya, di samping bisa menilai dirinya secara objektif dan mempunyai pandangan tentang posisi dirinya dalam mengatur tingkah laku secara konsisten.⁹ Dengan kematangan itu kehidupan rumah tangga yang dibinanya diharapkan dapat berjalan sesuai ketentuan agama.

Perlu dicatat, bahwa angka-angka usia di atas tidaklah selalu cocok untuk setiap wilayah di dunia ini. Setiap wilayah dapat saja menentukan usia kedewasaan

⁸ Chuzaemah T Yanggo dan Hafiz Anshary, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus), h. 70-71.

⁹ Chuzaemah T Yanggo dan Hafiz Anshary, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, h. 71.

untuk menikah sesuai dengan masa dan kondisi yang ada. Kondisi sosial budaya serta ekonomi turut andil besar dalam mengkondisikan seseorang untuk mengambil keputusan dalam menikah.

Batas usia untuk melangsungkan perkawinan sebagaimana yang sudah diatur oleh Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, tambahan lembaran Republik Indonesia Nomor 3019) diubah sebagai berikut:

1. Ketentuan pasal 7 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 7

- (1) Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun.
- (2) Dalam hal ini terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orangtua pihak pria dan atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan yang sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.
- (3) Pemberian dispensasi oleh Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan.
- (4) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan seorang atau kedua orang tua calon mempelai sebagaimana dalam pasal 6 ayat (3) dan ayat (4) berlaku juga ketentuan mengenai permintaan dispensasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan tidak mengurangi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).¹⁰

¹⁰ UUD Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan tersebut tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis, dan mental. Namun tentu saja pelaksanaan undang-undang tersebut tidak bias dimaknai dan dilaksanakan secara langsung begitu saja, karena dalam prakteknya usia 19 tahun bagi pria dan wanita, masih masuk dalam kategori usia dewasa muda. Pada usia ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa dan memasuki tahapan proses penemuan jati diri. Sehingga perkawinan dengan batasan usia 19 tahun untuk pria dan wanita agak kurang relevan lagi jika dikategorikan sebagai pernikahan yang cukup matang, meski secara hukum tidak melanggar UU Perkawinan.¹¹

Sedangkan mengenai pertimbangan medis mengenai reproduksi wanita dapat dipertimbangkan dalam hal sebagai berikut:

- a. Perilaku seksual merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kehamilan usia remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yakni antara usia 10 tahun sampai 19 tahun. Masa remaja yang perlu di perhatikan adalah usia 13-15 tahun. Tingginya angka perkawinan anak menimbulkan berbagai masalah kesehatan diantaranya ibu yang berusia dibawah 18 tahun yaitu memiliki 35% hingga 55% resiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah dibandingkan dengan ibu yang berusia diatas 19 tahun. Angka kematian bayi 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia diatas 18 tahun.
- b. Terjadinya kesakitan dan kematian ini diakibatkan oleh nutrisi ibu yang kurang baik, fisik dan psikis ibu yang belum matang, kurangnya akses bermasyarakat dan akses pelayanan kesehatan reproduksi dan resiko tinggi

¹¹Lestari Nurhajati dan Damayanti Wardyaningrum, Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No.4, September 2012, h. 238.

akan penyakit infeksi. Bayi yang dilahirkan oleh ibu dengan usia kurang dari 20 tahun juga berisiko lahir premature, berat bayi lahir rendah, serta kelainan bawaan atau cacat yang sudah terjadi sejak dalam proses kehamilan.¹²

- c. Jika berpacu pada UU Perkawinan No 16 Tahun 2019 perubahan atas UU No 1 Tahun 1974 melihat kondisi dari organ reproduksi seorang wanita remaja yang ingin melansungkan perkawinan pada usia sekitar 19 tahun maka perlu digaris bawahi kekuatan atau pertahanan organ reproduksinya masih memiliki resiko yang tinggi jika ia mengandung, serta psikologinya masih sangat terganggu jika menghadapi problem ataupun masalah yang bias suatu saat akan terjadi di perkawinan yang ia jalani nantinya.

Berdasarkan hal tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa sebaiknya seorang wanita memikirkan langkah-langkah yang matang untuk melangkah ke jenjang perkawinan, karena menjalani suatu ikatan perkawinan bukan hal yang sepele, perlu pertimbangan yang benar-benar tepat untuk menjalaninya. Maka dari itu seorang wanita bisa mementingkan karir dulu agar kesiapan mental dan pikirannya bisa lebih terarah kedepannya karena berkarir sebelum menikah bisa berdampak baik jika prinsip kita sebagai seorang wanita ingin mandiri terlebih dahulu sebelum melangkah ke jenjang perkawinan.

Berdasarkan teori yang penulis gunakan yaitu Kesetaraan Gender berkaitan dengan batas usia ideal menunda perkawinan bagi wanita, keterkaitannya yaitu dalam hukum Islam pembatasan usia ideal untuk seorang wanita maupun untuk laki-laki tidak dibedakan secara detail, begitupun pada UUD hukum perkawinan usia yang ditetapkan 19 tahun untuk laki-laki, dan 19 tahun juga untuk perempuan. Hanya saja pembatasan usia ideal itu tergantung bagaimana seorang wanita maupun laki-laki berperilaku dewasa, baik secara fisik dan mental yang telah sesuai untuk melakukan perkawinan.

¹²Eka Radiyana Oktavia dkk, *Pengetahuan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Umur 13-19 Tahun*, Jurnal Kesehatan, h. 240.

Sedangkan untuk teori *Hikmatut Tasyri'* berkaitan dengan batas usia ideal menunda perkawinan bagi wanita, keterkaitannya yaitu rahasia hukum Islam yang terdapat dalam pemikiran manusia mengenai batas usia ideal untuk melakukan perkawinan secara teori sangat jelas bahwa Allah Swt Maha Mengetahui segala sesuatunya dengan begitu rinci karena dari segi usia kita dapat mengetahui bahwa kedewasaan usia adalah kunci yang penting untuk melakukan perkawinan, secara medis juga telah ditentukan bahwa usia remaja sangat rentang dengan masalah kehamilan usia dini, maka dari itu dalam teori hikmatut tasyri terdapat pandangan dan paham yang dalam tentang hukum-hukum dan rahasia-rahasia persoalan yang akan menimbulkan kehendak untuk berbuat yang bermanfaat.

4.2 Pandangan Wanita Karir Tentang Penundaan Perkawinan di Kota Parepare

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “wanita” berarti perempuan dewasa. Sedangkan “karier” berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran dsb).¹³ Karir adalah pekerjaan yang memeberikan harapan untuk maju. Oleh karena itu, karir selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Namun bagi sebagian yang lain, karir tidak hanya seperti itu, tapi juga merupakan karya yang tidak dapat dipisahkan dengan panggilan hidup bahagia. Orang yang hidup sesuai dengan panggilan hidupnya akan menikmati hidup bahagia.¹⁴

Kriteria wanita karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang memiliki kesibukan diluar rumah, sebagaimana beberapa wanita karir yang ada dalam penelitian ini yang memiliki pekerjaan sebagai PNS, Non PNS (Honorar), adapula sebagai Karyawan Swasta. Sebagai seorang wanita yang memiliki pekerjaan maka mereka sudah memiliki kriteria sebagai wanita karir.

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.372.

¹⁴ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Kedua*, (Magelang: Katalog Dalam Terbitan, 2004), h. 217.

Keikutsertaan wanita di lapangan pekerjaan merupakan kebanggaan tersendiri dalam suatu keluarga. Apalagi pekerjaan itu sebagai penunjang profesi yang dimiliki oleh wanita tersebut. Dengan demikian, persepsi dari masyarakat khususnya keluarga wanita tersebut, keberadaan wanita karir merupakan suatu kemajuan dan kebanggaan yang patut dihargai. Wanita yang memasuki dunia kerja ada kalanya memang suatu keharusan, karena orang tua sudah tidak sanggup lagi untuk memnuhi kebutuhan keluarga, dan ada kalanya hanya menyalurkan bakat, profesi, dan memanfaatkan ilmu serta keahliannya. Wanita karir adalah wanita kerja yang waktunya di luar rumah lebih banyak dari pada di dalam rumah.¹⁵

Adapun beberapa pendapat mengenai pengertian wanita karir menurut beberapa responden yang telah saya wawancarai, Ibu Fitriani mengatakan:

“Wanita karir adalah seorang wanita yang bekerja pada suatu bidang yang menjalankan pekerjaannya dengan semaksimal mungkin guna mencapai visi misi yang ia tanamkan pada dirinya. Wanita karir bisa juga dikatakan sebagai wanita pekerja keras karena dengan potensinya ia mampu menyelesaikan sesuatu dengan lebih baik.”¹⁶

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Muliati S.Pd:

“Wanita karir adalah wanita yang tidak suka berpangku tangan, tidak tinggal diam dirumah. Selalu ada keinginan dan semangat untuk terus bekerja demi kelangsungan hidupnya.”¹⁷

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa wanita karir menurut pendapat sebagian wanita di Kota Parepare adalah wanita yang memiliki pekerjaan baik itu pekerjaan tetap ataupun pekerjaan sampingan, baik itu

¹⁵ Abdul Wahab al-Badri, *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), h.4.

¹⁶ Ibu Fitriani (22 Tahun) Karyawan Swasta. Wawancara dilakukan oleh penulis 20 Desember 2020.

¹⁷ Ibu Muliati (41 Tahun) Guru SD (ASN). Wawancara dilakukan oleh penulis, 5 Desember 2020.

pekerjaan yang sesuai dengan *passion* mereka , maupun yang tidak sesuai tapi tetap harus mereka jalani demi kelangsungan hidup.

Pemahaman wanita karir tentang penundaan perkawinan di Kota Parepare ternyata tidak semua wanita menunda perkawinan karena alasan semata untuk berkarir. Banyak diantaranya memiliki alasan yang berbeda dalam menyikapi hal tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Hasmatih S.pd:

“Sebenarnya ketika saya memasuki dunia kerja dan menetapkan hati untuk berkarir, itu tidak bisa menjadi alasan untuk menunda perkawinan. Sebab jodoh adalah bagian dari rezeki yang telah Allah Swt aturkan. Maka jika baik, ya menikahlah karena datangnya jodoh itu rezeki yang sudah diberikan oleh Allah Swt.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa berkarir bagi wanita memang keharusan yang harus mereka jalani untuk keberlangsungan hidupnya, tapi ketika wanita juga ingin menikah tidak ada kemungkinan untuk menunda perkawinan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt Q.S An-Nur (24/32) :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan member kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”¹⁹

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Yusdira Yunus:

¹⁸ Ibu Hasmatih (26 Tahun) Guru Swasta. Wawancara dilakukan oleh penulis 8 Desember 2020.

¹⁹ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009), h.354.

“Menurut saya tidak semua wanita yang bekerja atau berkarir akan melakukan penundaan perkawinan, karena kita tidak tahu kapan jodoh kita akan datang dan penundaan perkawinan juga bisa terjadi pada wanita yang berkarir jika tempat yang dia tempati bekerja memiliki peraturan akan hal tersebut dan itulah konsekuensi yang mau tidak mau harus mereka setujui.”²⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Fitriani:

“Dalam hal ini saya tidak mampu mengatakan bahwa ketika saya berkarir dapat menjadi alasan untuk menunda perkawinan. Karena, pemikiran perindividu itu berbeda-beda. Ada yang sedang nyaman dalam berkarir sehingga mereka menunda untuk menikah. Karena, mungkin mereka khawatir jika terjadi kendala dalam pekerjaannya. Ada pula yang mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga, sehingga mereka tidak ragu untuk menikah. Jadi dalam hal ini keputusannya kembali pada individu masing-masing karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa kesiapan seorang wanita untuk menikah ditengah karir yang ia jalani sebenarnya tidak menjadi alasan untuk menunda perkawinan karena di sisi lain mereka masih memiliki kontrol yang baik untuk menyikapi hal tersebut. Dan pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Ibu Candrakasih S.Pd:

“Sebenarnya seperti ini, setiap prinsip seseorang itu berbeda dalam menyikapi suatu problema yang terjadi karena menurut saya terkadang seorang wanita karir yang mempunyai alasan menunda perkawinan itu karena mereka fokus terhadap apa yang mereka kerja, dan bisa jadi ada suatu hal yang mereka ingin capai dalam karir tersebut seperti suatu kesuksesan yang harus ia dapatkan sebelum memikirkan masalah perkawinan.”²²

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa segala kemauan itu memiliki prinsip yang berbeda tergantung pribadi masing-masing untuk

²⁰ Ibu Yusdira Yunus (23 Tahun) Karyawan PT.Telkom. Wawancara dilakukan oleh penulis, 10 Desember 2020.

²¹ Ibu Fitriani (22 Tahun) Karyawan Swasta. Wawancara dilakukan oleh penulis 20 Desember 2020.

²² Ibu Candrakasih (26 Tahun) Guru SD (Non ASN). Wawancara dilakukan oleh penulis 11 Desember 2020.

menyikapi hal yang mereka inginkan kedepannya. Karena sebenarnya ketika wanita berkarir tidak menutup kemungkinan untuk menunda perkawinan, banyak diantaranya memiliki keinginan juga untuk menikah tergantung dari kapan saja jodoh yang diberikan Allah Swt menghampiri mereka.

Pada masa sekarang tidak sedikit wanita yang mementingkan karirnya sebelum mereka menginjak bahtera rumah tangga atau perkawinan, mereka yang lebih fokus untuk berkarir dulu sebelum menikah memiliki pemahaman yang berbeda dalam menyikapi hal tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Candrakasih S.Pd:

“Saya termasuk wanita yang ingin fokus berkarir sebelum menikah karena ada suatu target yang ingin saya capai dulu sebelum menikah, dan ambisi saya sangat kuat dalam meniti karir saat ini. Pemikiran seseorang mengenai fokus meniti karir sebelum menikah mungkin berbeda dengan pemikiran saya, karena menurut saya ketika saya lebih focus berkarir maka hal yang dulu pernah saya inginkan bisa dengan mudah saya capai sebelum menikah.”²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa keinginan untuk berkarir sebelum menikah memang suatu hal yang harus dilalui oleh wanita yang sedang menjalani karirnya, dan perkawinan bukan suatu hal yang mudah untuk dicapai ketika mereka sedang begitu sangat fokus dalam berkarir. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Yusdira Yunus:

“Menurut saya, ketika saya lebih fokus dalam menjalani karir maka itu dapat mengembangkan potensi dan keahlian saya dalam bidang pekerjaan, karena bagi saya banyak hal yang harus saya capai sebelum memikirkan masalah perkawinan, serta fokus dalam bekerja itu dapat membuat saya lebih dapat dengan mudah menjalani pekerjaan saya saat ini, tapi ketika jodoh sudah ada kita tidak tahu kedepannya seperti apa karena untuk saat ini saya lebih mementingkan karir saya”²⁴

²³ Ibu Candrakasih (26 Tahun) Guru SD (Non ASN). Wawancara dilakukan oleh penulis 11 Desember 2020.

²⁴ Ibu Yusdira Yunus (23 Tahun) Karyawan PT.Telkom, Wawancara dilakukan oleh penulis, 10 Desember 2020.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa untuk menjadi pribadi yang ulet dan tekun wanita karir begitu fokus dengan apa yang mereka kerjakan saat ini, mengesampingkan perkawinan bagi mereka adalah hal yang lumrah dan mereka memiliki prinsip untuk lebih fokus agar mereka lebih dapat mandiri sebelum memikirkan masalah perkawinan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Muliati S.Pd:

“Saya termasuk wanita yang ingin fokus berkarir sebelum menikah saya bisa katakan bahwa saya harus belajar mandiri semaksimal mungkin, dan saya ingin mempersiapkan atau menata masa depan sendiri sebelum terlibat dalam dunia rumah tangga, karena menurut saya menikah bukan hal yang mudah untuk difikirkan secara rinci, banyak hal yang harus saya capai dulu sebelum memikirkan masalah perkawinan.”²⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa fokus dalam berkarir sebelum menikah merupakan suatu keinginan tertentu seorang wanita karir dan mereka berfikir seperti itu karena ketika mereka fokus dalam berkarir dapat berdampak positif juga, terutama dalam pembentukan karakter kemandirian seseorang.

Wanita bekerja dihadapkan pada peran ganda, yaitu sebagai wanita bekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Proses pembagian peran wanita dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran atau terjadi proses peran satu mencampuri peran yang lain, yang apabila terjadi secara terus-menerus dan dengan intensitas yang kuat dapat menyebabkan konflik pekerjaan keluarga. Ketika seseorang mengalami konflik pekerjaan-keluarga, pemenuhan peran yang satu akan mengganggu pemenuhan peran yang lainnya sehingga akan berdampak terhadap prestasi kerja. Akan tetapi dengan adanya keadilan dan kesetaraan gender yang telah diperjuangkan maka dapat merubah posisi seorang ibu rumah tangga menjadi seorang pemimpin, perempuan bisnis dan wanita karir yang mampu bersaing di lingkungan pemerintahan, ekonomi,

²⁵Ibu Muliati (41 Tahun) Guru SD (ASN), Wawancara dilakukan oleh penulis, 5 Desember 2020.

politik, social dan budaya serta seni bahkan di kepolisian yang awalnya hanya dibolehkan kepada kaum adam.²⁶

Keterpaksaan memilih antara produktivitas dunia kerja dan membina rumah tangga sangatlah tidak mudah bagi seorang wanita karir. Dimana ketika seorang wanita berkarir ia tidak mudah untuk memilih tetap berkarir atau ingin berumah tangga. Seperti pada saat sekarang beberapa perusahaan tertentu memiliki syarat atau kontrak kerja yang harus disetujui oleh seorang wanita ketika ingin masuk ke dunia kerja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Sukmadewi Mappiare:

“Menurut saya masalah kontrak kerja perusahaan yang melarang untuk menikah, bagi saya itu tidak masalah karena itu adalah sebuah konsekuensi yang harus kita terima karena khususnya di perusahaan saya juga menerapkan hal tersebut yaitu 1 tahun kontrak untuk tidak menikah tapi setelah kontrak tersebut sudah saya jalani maka saya sudah memiliki hak untuk menikah karena dalam jangka waktu tersebut kita juga harus berfikir kedepan bahwa perkawinan adalah ibadah dan sama pentingnya dengan pekerjaan dalam kehidupan.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa seorang wanita yang memilih untuk mengutamakan karirnya sesungguhnya pasti dia memiliki prinsip hidup yang berbeda dari sebagian wanita lainnya, wanita yang lebih memilih karir dan siap menunda perkawinannya selama waktu yang ditentukan sesuai dengan kontrak kerja yang ia jalani itu merupakan bukan keputusan yang mudah bagi seorang wanita yang fitrah sebenarnya akan menjadi seorang ibu rumah tangga nantinya. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Yusdira Yunus:

“Menurut saya jika wanita ingin fokus bekerja dalam suatu perusahaan yang persyaratannya harus menunda perkawinan yang kurang waktunya sebagaimana yang ia tetapkan dalam kontrak tersebut, maka dia pasti sudah

²⁶Sunuwati dan Rahmawati, *Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern)*, Jurnal An Nisa'a: Kajian Gender dan Hukum Islam, Vol.12, No.2, Desember 2017, h.113.

²⁷Ibu Sukmadewi Mappiare (25 Tahun) Karyawan Swasta, Wawancara dilakukan oleh penulis, 20 Desember 2020.

memikirkan segala konsekuensi yang harus diikuti sesuai dengan kontrak yang ia setuju.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa keterpaksaan memilih antara produktivitas dunia kerja dan membina rumah tangga itu menjadi pilihan masing-masing setiap wanita ketika ingin berkarir, karena sebenarnya ada juga sebagian yang kurang setuju dengan konsekuensi kontrak kerja tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hasmatih S.Pd:

“Saya kurang setuju mengenai kontrak kerja diperusahaan tertentu yang harus menunda perkawinan selama kurung waktu yang ditentukan. Maka harusnya kita sebagai wanita yang ingin masuk ke ruang lingkup dunia kerja, harus selektif dalam memilih pekerjaan yakni pekerjaan yang tidak mengharuskan kita menunda hal yang seharusnya kita capai juga seperti perkawinan. Menikah itu jika sudah bertemu jodoh jadi andai kata ketika kita masih bekerja dalam perusahaan tersebut dan sudah ada yang akan melamar kita tapi kontrak kerja yang menghalangi maka sama halnya jika kita menunda rezeki yang Allah telah diberikan.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa setiap pribadi seseorang memang berbeda. Mungkin yang memilih untuk tetap berkarir dengan persyaratan kontrak kerja yang salah satunya menunda perkawinan adalah seorang wanita yang ingin mencari pengalaman dalam dunia kerja, karena terkadang peningkatan jumlah pelamar kerja selalu meningkat setiap tahunnya dan dengan begitu sangat sulit untuk seseorang mencari pengalaman kerja yang sesuai dengan yang mereka inginkan.

Berdasarkan teori yang penulis gunakan yaitu Kesetaraan Gender berkaitan dengan Pandangan Wanita Karir Menunda Perkawinan di Kota Parepare, keterkaitannya yaitu wanita kodratnya memang sebagai ibu rumah tangga untuk keluarganya nanti ketika sudah menikah, sedangkan dalam masa sekarang kesetaraan

²⁸Ibu Yusdira Yunus (23 Tahun) Karyawan PT.Telkom, Wawancara dilakukan oleh penulis, 10 Desember 2020.

²⁹ Ibu Hasmatih (26 Tahun) Guru Swasta, Wawancara dilakukan oleh penulis 8 Desember 2020.

gender antara wanita dan laki-laki sangat harus disetarakan dalam dunia karir, karena penyeteraan tersebut sudah bisa dikatakan bahwa wanita juga memiliki peran yang sangat baik dalam berkarir, sedangkan mengenai mereka yang memilih menunda perkawinan disebabkan oleh karir itu sebenarnya tergantung prinsip dari seorang wanita karena bila menyangkut kesetaraan gender wanita berkarir karena mereka ingin mandiri secara financial dulu sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah, karena bagi mereka bukan hanya laki-laki yang wajib memiliki penghasilan pribadi melalui karirnya tapi wanita juga bisa seperti mereka.

Sedangkan untuk teori *Hikmatut Tasyri'* berkaitan dengan Pandangan Wanita Karir Menunda Perkawinan di Kota Parepare, keterkaitannya yaitu rahasia hukum Islam yang terdapat dalam pemikiran manusia khususnya bagi wanita dalam segi berkarir yang memutuskan untuk menunda perkawinan, secara teori sangat jelas bahwa Allah Swt telah menjadikan seorang wanita begitu sangat istimewa di samping perannya setelah menikah sebagai ibu rumah tangga maka sebelum menikah mereka sudah bisa memiliki penghasilan sendiri dengan kemampuan yang mereka miliki, karena pada masa Rasulullah adapula sebagian wanita yang berkarir dengan kemampuannya masing-masing, sedangkan mengenai menunda perkawinan bagi wanita karir secara teori bahwa wanita karir yang menunda perkawinannya memiliki pemikiran yang sangat rinci mengenai perkawinan itu sendiri karena bagi mereka perkawinan bukan hal yang harus disepelekan dalam kehidupan jadi ketika mereka menunda maka mereka sudah memikirkan secara matang bahwa jenjang karir mereka saat ini akan menunjang kehidupannya saat sudah memutuskan untuk akan menikah nanti.

4.3 Pandangan Hukum Islam Tentang Menunda Perkawinan Bagi Wanita Karir Di Kota Parepare

4.3.1 Wanita Karir dalam Pandangan Hukum Islam

Dalam Islam tidak membedakan hak antara laki-laki dan wanita untuk bekerja, keduanya diberi kesempatan dan kebebasan untuk berusaha dan mencari penghidupan dimuka bumi ini, sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah Swt: Q.S An-Nisa (4/32) :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahan:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. Karena bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³⁰

Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan H. Syahrudin Sainur, Lc. M.Ag:

“Sebenarnya dalam Islam tidak melarang perempuan untuk berkarir. Bahkan dalam Al-Qur’an sesuai ayat diatas, sebenarnya maksud dari ayat ini tidak boleh iri terhadap seseorang termasuk masalah pendapatan karena bagi laki-laki itu bagian dari apa yang mereka kerjakan atau usahakan dan perempuan juga bagian dari apa yang mereka kerjakan. Jadi, disini sebenarnya tidak ada permasalahan dalam hukum Islam, itu menurut pemahaman saya. Tidak ada batasan-batasan kecuali apabila pekerjaan itu bisa menimbulkan fitnah maka itu yang harus dihindari tapi selama itu aman maka tidak ada masalah, selama

³⁰ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009), h.83

itu tidak mengganggu juga peranan wanita itu sebagai ibu rumah tangga jika dia sudah menikah.”³¹

Didalam ayat tersebut terdapat bukti bahwa adanya hak seorang wanita untuk bekerja. Sejarah wanita bekerja pada masa Rasulullah juga banyak yang terlibat dalam pekerjaan publik, diantaranya:

1. Ummu Salamah, Shaiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyyah tercatat sebagai tokoh yang terlibat dalam peperangan.
2. Bidang pekerjaan, Ummu Salim binti Malham sebagai perias pengantin. Istri Nabi, Khadijah pedagang perempuan sukses dan Ummu Bani Anwar pernah datang kepada Nabi meminta petunjuk jual beli. Raithah aktif bekerja, dan Al-syia' seseorang yang pandai menulis.³²

Justru amal perempuan yang dibenci Allah adalah perbuatan main-main dan sia-sia dan menganggur pada siang hari. Karena itu bukan sifat orang baik dan mulia.³³ sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah Swt: Q.S An-Nisa (4/124)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِيًّا

Terjemahan:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”³⁴

³¹ H. Syahrudin Sainur (46 Tahun) PNS/Imam Masjid Al-Manar, Wawancara dilakukan oleh penulis 12 Desember 2020.

³² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 296.

³³ Majdi Fathi Sayyid, *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah: Panduan untuk Muslimah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h.46.

³⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009), h.98.

Dalam ayat ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan amal kebajikan. Jadi, seorang mukmin hendaknya mengerjakan perbuatan atau amal shaleh disertai iman. Adapun laki-laki dan perempuan mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan karunia itu. Tidak ada perbedaan antara keduanya atau pahala siapa yang lebih banyak atau berlimpah. Disini menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama pentingnya dengan laki-laki. Apabila perempuan itu ingin mengembangkan dirinya menjadi seorang wanita karir dan pekerjaan ini menjadi lading baginya untuk mengerjakan amal kebajikan maka dalam pandangan Islam, dibolehkan bahkan dianjurkan. Hal inilah yang sejalan dengan perspektik gender. Hanya saja, menjadi wanita karir dalam Islam memiliki batasan-batasan tertentu. Batasan itu diikat oleh kodratnya sebagai perempuan.³⁵

4.3.2 Penundaan Perkawinan Dalam Islam

Pada beberapa kasus terdapat kecenderungan dikalangan wanita karir untuk menunda perkawinan. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa mereka menunda perkawinannya dengan alasan masih ingin mengejar karir, ada suatu hal yang ingin dicapai dulu sebelum menikah, ada tuntutan dari kontrak kerja untuk menunda perkawinan dulu, adapula yang berpendapat ingin membiayai orang tua mereka dulu sebelum melangkah ke perkawinan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Muhriyanti:

“Alasan saya saat ini masih menunda perkawinan karena ingin memprioritaskan karir dulu, sebab seperti yang kita ketahui kebutuhan seorang wanita itu sangat banyak. Alasan utama saya menunda perkawinan karena ingin membiayai orang tua dulu dengan hasil jerih payah saya sendiri tanpa campur tangan orang lain, karena saya pikir rasanya pasti sangat berbeda

³⁵Sunuwati dan Rahmawati, *Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern)*, Jurnal An Nisa'a: Kajian Gender dan Hukum Islam, Vol.12, No.2, Desember 2017, h.114.

bila sebelum menikah saya memberikan segala sesuatu yang saya bisa untuk orang tua saya”³⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Fitriani:

“Bagi saya tidak ada masalah jika saya ingin fokus berkarir dulu sebelum menikah. Karena saya masih ingin menikmati prosesnya karir saya terlebih dahulu, saya juga saat ini lebih ingin mengutamakan keluarga saya terlebih dahulu. Karena saya pikir mungkin sebagian wanita juga berpendapat mereka masih ingin menghabiskan masa-masa mereka berkarir, agar jika dia telah berkeluarga tidak menutup kemungkinan bahwa tuntutan dari suami untuk tidak bekerja lagi itu bisa saja terjadi.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas saya menarik kesimpulan bahwa wanita karir yang menunda perkawinan memiliki sebab tertentu dalam hal tersebut. Mereka bisa meraih kepuasan tertentu jika mereka berpenghasilan dengan kerja keras mereka sendiri untuk membiayai orang tua, itu jauh lebih nikmat mereka rasakan dibanding ketika nanti mereka sudah menikah.

Namun menurut pandangan tokoh agama mengenai penundaan perkawinan bagi wanita karir lebih memikirkan dampak yang terjadi jika wanita memilih untuk menunda perkawinan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan H. Syahrudin Sainur, Lc. M.Ag:

“Ada yang dianggap agak terlambat menikah karena mengejar karir itu sebenarnya lebih kepada pribadi masing-masing, tetapi menurut saya yang namanya pernikahan itu tidak ada alasan untuk menunda selagi itu sudah memenuhi persyaratan, baik persyaratan yang ditentukan oleh Agama maupun juga persyaratan yang ditentukan oleh Undang-undang, jangan sampai terlalu fokus dalam mengejar karir sehingga melupakan sunnah Nabi tersebut karena bagi wanita keterlambatan menikah itu juga berdampak kepada keturunan karena batas secara teori kesehatan bagi perempuan ada juga batas dimana dia bisa memproduksi, ada juga batasan dimana tidak mampun lagi atau bisa

³⁶ Ibu Muhriyanti (29 Tahun) Non PNS. Wawancara dilakukan oleh penulis 20 Desember 2020

³⁷ Ibu Fitriani (22 Tahun) Karyawan Swasta. Wawancara dilakukan oleh penulis 20 Desember 2020

disebut dengan *menopause*, jadi kalau misalnya menunda perkawinan itu bisa saja susah dalam mendapatkan keturunan.”³⁸

Berdasarkan wawancara terhadap tokoh agama, wanita karir yang melakukan penundaan perkawinan di Kota Parepare itu sebenarnya tergantung dari pribadi masing-masing setiap wanita yang berkarir tapi mereka juga harus menyadari bahwa ketika mereka terlalu menunda perkawinan disebabkan oleh karir mereka saat ini itu bisa saja menjadi masalah bagi wanita karir tersebut karena seorang wanita memiliki batas kapan mereka bisa melahirkan keturunan dan batas dimana mereka sudah tidak bisa lagi memiliki keturunan (*menopause*), sedangkan wanita karir dalam Islam itu tidak dilarang jika mereka bekerja atau berkarir sesuai dengan kodrat yang disesuaikan oleh Islam yaitu pekerjaan mereka tidak mengandung fitnah dan menyesatkan Agama Islam.

³⁸ H. Syahrudin Sainur (46 Tahun) PNS/Imam Masjid Al-Manar, Wawancara dilakukan oleh penulis 12 Desember 2020.